

BAB II

KAJIAN TEORI DAN KERANGKA PEMIKIRAN

A. Kajian Teori

1. Kompetensi Guru

a. Pengertian Kompetensi Guru

Para ahli memberikan definisi yang variatif terhadap pengertian kompetensi guru. Perbedaan pandangan tersebut cenderung muncul dalam redaksional dan cakupannya. Sedangkan inti dasar pengertiannya memiliki sinergisitas antara pengertian satu dengan yang lainnya. Kompetensi guru dinilai berbagai kalangan sebagai gambaran profesional atau tidaknya tentang pendidik (guru). Bahkan kompetensi guru memiliki pengaruh terhadap keberhasilan yang dicapai peserta didik.

Dalam UU No. 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen pasal 1 ayat (10) dinyatakan secara tegas bahwa “kompetensi adalah seperangkat pengetahuan, keterampilan dan perilaku yang harus dimiliki, dihayati, dan dikuasai oleh guru atau dosen dalam melaksanakan tugas keprofesionalan”. Wujud profesional atau tidak tenaga pendidik diwujudkan dengan sertifikat pendidik. Dalam pasal 1 ayat (12) ditegaskan “sertifikat pendidik adalah bukti formal sebagai pengakuan yang diberikan kepada guru dan dosen sebagai tenaga profesional”.

Dengan demikian, tenaga pendidik yang profesional adalah tenaga pendidik yang memiliki seperangkat kompetensi yang harus dimiliki dalam melaksanakan tugas sehari-hari sebagai tenaga pendidik. Seseorang guru yang dikatakan profesional adalah tenaga pendidik yang telah memenuhi persyaratan kompetensi yang pada perkembangannya diwujudkan dengan sertifikat tenaga pendidik. Perkembangan terakhir dalam dunia pendidikan adalah munculnya produk.

Keluarnya UU No.14 Tahun 2005 tentang “Guru dan Dosen ini merupakan pengakuan sebagai tenaga pendidik dan sekaligus menjadi kristalisasi pengakuan dan penghargaan terhadap eksistensi guru dalam proses pendidikan. Undang-undangan tersebut juga menjadi gambaran bahwa pekerjaan seorang guru adalah pekerjaan profesional dan menjadi pilihan profesi dalam hidupnya”. Paling tidak, Undang-undang ini menjadi langkah awal dalam menata dan meningkatkan kualitas pendidikan nasional pada setiap jenjang dan tingkatan.

Dalam UU tersebut disebutkan bahwa prinsip-prinsip guru dan dosen sebagai tenaga profesional adalah:

- 1) Memiliki bakat, minat, panggilan jiwa dan idealisme;
- 2) Memiliki komitmen untuk meningkatkan mutu pendidikan keimanan, ketakwaan, dan akhlak mulia;
- 3) Memiliki kualifikasi akademik dan latar belakang pendidikan sesuai dengan bidang tugas;
- 4) Memiliki kompetensi yang diperlukan sesuai dengan bidang tugas ;
- 5) Memiliki tanggung jawab atas pelaksanaan tugas keprofesionalan;
- 6) Memperoleh penghasilan yang ditentukan sesuai dengan prestasi kerja;
- 7) Memiliki kesempatan untuk mengembangkan keprofesionalan secara berkelanjutan dengan belajar sepanjang hayat;
- 8) Memiliki jaminan perlindungan hukum dalam melaksanakan tugas keprofesionalan;
- 9) Memiliki organisasi profesi yang mempunyai kewenangan mengatur hal-hal yang berkaitan dengan tugas keprofesionalan guru.

b. Komponen-komponen Kompetensi Guru

Menurut Janawi (2012, hlm. 34) komponen kompetensi beraneka ragam. Keberagaman komponen tersebut diantaranya disebabkan oleh sudut pandangan ruang lingkup, konteks waktu.

- 1) Kesadaran pentingnya waktu sebagai kompetensi mutlak yang harus dimiliki oleh setiap tenaga pendidik. Kesadaran pentingnya waktu sebenarnya tidak hanya dibutuhkan bagi dunia pendidikan, khususnya guru tetapi secara mutlak dibutuhkan semua orang. komitmen waktu memiliki pengaruh besar terhadap wibawa seseorang, termasuk guru.
- 2) Kompetensi terbagi menjadi beberapa kompetensi:
 - a) Kompetensi *assessing and evaluating students behaviorisme*
Mengetahui jiwa anak didik merupakan syarat mutlak dalam proses pembentukan kepribadian anak. Kelainan-kelainan dan kesukaran-kesukaran anak pada umumnya dapat diketahui melalui tingkah laku

anak didik. Tingkah laku anak mutlak dipahami agar tenaga pendidik dapat menyesuaikan bahan pelajaran dengan kondisi anak.

b) Kompetensi *planning instruction*

Kompetensi *planning instruction* berarti perencanaan dan rancangan pembelajaran. Perencanaan dan rancangan tersebut diwujudkan dalam format satuan acara pelajaran, kontrak pembelajaran, dan atau sesuai dengan program yang dikembangkan dalam dunia pendidikan khususnya pada tingkat satuan pendidikan tertentu.

c) Kompetensi *conducting or implementing instruction*

Conduct dapat dipahami dengan pergeleran yang berkaitan dengan seni peran. Misalnya pergeleran seni dan lainnya. *Implement* berarti melaksanakan interaksi belajar mengajar. Kompetensi ini memegang peran besar dalam profesi keguruan.

d) Kompetensi *performing administrative duties*

Guru juga dituntut untuk menjalankan kewajiban yang ada kaitannya dengan tugas-tugas administrasi sekolah. Kompetensi ini cenderung berkenaan dengan tugas administrasinya seorang guru. Karena tugas guru bukan hanya mengajar saja, tetapi ia juga harus melaksanakan tugas administasinya.

e) Kompetensi Komunikasi (*communicating competencies*)

Guru harus menggunakan komunikasi yang luwes, akrab, edukatif, instropeksi, mawas diri, tepo seliro, dan tipikal komunikasi lainnya. Komunikasi dipakai untuk membangun proses pembelajaran yang menyenangkan .

f) Kompetensi *developing personal skill*

Kompetensi pengembangan keahlian/ keterampilan pribadi menjadi perhatian utama. Pengembangan dilakukan secara terus menerus, karena perubahan dan perkembangan aspek informasi, sosial, dan budaya selalu mengalami pergeseran. Guru yang dianggap maju adalah guru yang mampu mengembangkan kualitas keahlian dirinya.

g) Kompetensi *developing pupil self*.

Kompetensi pengembangan *pupil self* selalu berpusat pada potensi-potensi yang dimiliki anak. Pengembangan diri tidak dapat disamakan untuk setiap anak, karena anak memiliki potensi yang berbeda dan memiliki karakteristik tertentu. Perbedaan potensi, dalam psikologi diistilahkan dengan bakat dan minat.

Kompetensi-kompetensi dasar yang harus dimiliki guru sebagaimana yang dilakukan pada proyek Pembinaan Pendidikan Guru (P3G), paling tidak meliputi sepuluh komponen yaitu :

- a) Menguasai bahan
- b) Mengelola program belajar mengajar
- c) Mengelola kelas
- d) Menggunakan media/sumber belajar
- e) Menguasai landasan-landasan kependidikan
- f) Mengelola interaksi belajar mengajar
- g) Menilai prestasi siswa untuk kepentingan pengajaran
- h) Pelaksanaan bimbingan dan penyuluhan
- i) Penyelenggaraan administrasi sekolah
- j) Penggunaan hasil-hasil penelitian kependidikan

Dengan demikian kompetensi pendidik adalah sebagai agen pembelajaran pada jenjang pendidikan dasar dan menengah serta pendidikan usia dini. Keempat kompetensi tersebut harus menjadi perhatian utama bagi seluruh guru pada setiap satuan tingkatan pendidikan dan memberikan andil besar apakah seorang guru dapat disebut sebagai guru yang profesional atau guru yang tidak profesional sehingga pekerjaan mengajar menjadi pilihan profesi yang harus ditanggungjawabkan. Keempat kompetensi tersebut adalah sebagai berikut:

- a) Kompetensi pedagogik
- b) Kompetensi profesional
- c) Kompetensi kepribadian
- d) Kompetensi sosial

Keempat kompetensi tersebut menjadi standar dan indikator penilaian penguasaan kompetensi guru. Dengan kata lain kompetensi standar minimal guru adalah kompetensi pedagogik, kompetensi profesional, kompetensi kepribadian dan kompetensi sosial.

2. Kompetensi Profesionalisme Guru

a. Pengertian Kompetensi Profesionalisme Guru

Guru sebagai pengajar atau pendidik merupakan salah satu faktor penentu keberhasilan setiap upaya pendidikan. Itulah sebabnya setiap adanya inovasi pendidikan, khususnya dalam kurikulum dan peningkatan sumber daya manusia yang dihasilkan dari upaya pendidikan selalu bermuara pada faktor guru.

Peraturan Menteri Negara Pendayagunaan Aparatur Negara dan Reformasi Birokasi Nomor 16 Tahun 2009 menjelaskan bahwa “Guru adalah pendidik profesional dengan tugas utama mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih menilai, dan mengevaluasi peserta didik pada pendidikan anak usia dini jalur pendidikan formal, pendidikan dasar, dan pendidikan menengah”. Adapun peraturan pemerintah nomor 19 tahun 2005 tentang standar pendidikan nasional menjelaskan bahwa “Kompetensi profesional adalah kemampuan penguasaan materi pembelajaran secara luas dan mendalam yang memungkinkannya membimbing peserta didik memenuhi standar kompetensi yang telah ditetapkan Standar Nasional Pendidikan”.

Kompetensi profesional guru merupakan salah satu kompetensi yang harus dimiliki oleh setiap guru dalam jenjang pendidikan. Menurut UU RI No. 14/2005 Pasal 1 ayat 4, profesional adalah pekerjaan atau kegiatan yang dilakukan seseorang dan menjadi sumber penghasilan kehidupan yang memerlukan keahlian, kemahiran, atau kecakapan yang memenuhi standart mutu atau norma tertentu serta memerlukan pendidikan profesi.

Menurut Setiani dan Priansa (2015, hlm. 18) “Kompetensi Profesionalisme Guru adalah kemampuan penguasaan materi pembelajaran secara luas dan mendalam yang memungkinkan terintegrasikannya konten pembelajaran dengan penggunaan TIK dan membimbing peserta didik memenuhi standar kompetensi yang ditetapkan dalam Standar Nasional Pendidikan (SNP, penjelasan Pasal 28 ayat 3 butir c)”. Dengan demikian, guru harus memiliki pengetahuan yang luas

berkenan dengan bidang studi atau subjek matter yang akan diajarkan serta penguasaan didaktik metodik dalam arti memiliki pengetahuan konsep teori, mampu menerapkannya dalam kegiatan pembelajaran. Guru pun harus memiliki pengetahuan luas tentang kurikulum serta landasan kependidikan.

Menurut Uno (2012: hlm. 121), “Kompetensi profesional guru adalah kemampuan dalam penguasaan materi pembelajaran secara luas dan mendalam yang memungkinkan membimbing peserta didik memenuhi standar kompetensi yang menggambarkan kemampuan khusus yang sadar dan terarah kepada tujuan tujuan tertentu”.

Berdasarkan uraian-uraian tersebut dapat disimpulkan bahwa kompetensi profesional guru dapat diartikan sebagai kemampuan yang harus dimiliki sebagai dasar dalam melaksanakan tugas profesional yang bersumber dari pendidikan dan pengalaman yang diperoleh. Kompetensi profesional tersebut berupa kemampuan dalam memahami landasan kependidikan, kemampuan merencanakan proses pembelajaran, kemampuan melaksanakan proses pembelajaran, dan kemampuan mengevaluasi proses pembelajaran.

b. Kriteria Kompetensi Profesionalisme Guru

Kriteria kompetensi yang melekat pada kompetensi profesional guru meliputi:

- 1) Menguasai materi, struktur, konsep dan pola pikir keilmuan yang mendukung mata pelajaran yang diampu;
- 2) Mengembangkan materi pelajaran yang diampu;
- 3) Mengembangkan keprofesionalan secara berkelanjutan dengan melakukan tindakan reflektif;
- 4) Memanfaatkan teknologi informasi dan komunikasi untuk berkomunikasi dan mengembangkan diri.

c. Peran Profesionalisme Guru

Guru bermakna sebagai pendidik profesional dengan tugas utama mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai, dan mengevaluasi peserta didik pada jalur pendidikan formal. Sejalan dengan itu, guru memiliki peran yang bersifat multi fungsi, lebih dari sekedar yang tertuang pada produk hukum tentang guru, seperti UU No. 14 tahun 2005 tentang Guru dan Dosen dan

PP No. 74 tentang Guru. Guru berperan sebagai perancang, penggerak, evaluator, dan motivator dideskripsikan seperti berikut ini :

1) Guru sebagai Perancang

Guru sebagai perancang menyusun kegiatan akademik atau kurikulum dan pembelajaran, menyusun kegiatan kesiswaan, menyusun kebutuhan sarana prasarana dan mengestimasi sumber-sumber pembiayaan operasional sekolah, serta menjalin hubungan dengan orangtua, masyarakat, pemangku kepentingan dan instansi terkait.

2) Guru sebagai pendidik

Guru adalah pendidik, yang menjadi tokoh, panutan dan identifikasi bagi para peserta didik, dan lingkungannya. Oleh karena itu, guru harus memiliki standar kualitas pribadi tertentu, yang mencakup tanggung jawab, wibawa dan disiplin. Berkenaan dengan wibawa; guru harus memiliki kelebihan dalam merealisasikan nilai spiritual, emosional, moral, sosial, intelektual dalam pribadinya, serta memiliki kelebihan dan pemahaman ilmu pengetahuan, teknolog, dan seni sesuai dengan bidang yang dikembangkan. Sedangkan disiplin dimaksudkan bahwa guru harus mematuhi berbagai peraturan dan tata tertib secara konsisten, atas kesadaran profesional karena mereka bertugas untuk mendisiplinkan peserta didik didalam sekolah, terutama dalam pembelajaran. Oleh karena itu menanamkan disiplin guru harus memulai dari dirinya sendiri, dalam berbagai tindakan dan perilakunya.

3) Guru sebagai Motivator

Tujuan yang jelas membuat siswa paham ke arah mana yang di inginkan. Pemahaman siswa tentang tujuan pembelajaran dapat menumbuhkan minat siswa untuk belajar yang ada gilirannya dapat meningkatkan motivasi belajar. Beberapa cara yang dapat dilakukan minat belajar siswa diantaranya.

- a) Hubungan bahan pelajaran yang akan diajarkan dengan kebutuhan siswa.
- b) Sesuaikan materi pelajaran dengan tingkat pengalaman dan kemampuan siswa
- c) Gunakan berbagai model dan strategi pembelajaran secara bervariasi
- d) Ciptakan suasana yang menyenangkan.

3. Prestasi Belajar

a. Pengertian Prestasi Belajar

Kata prestasi belajar terdiri dari dua suku kata, yaitu prestasi dan belajar. Kata prestasi berasal dari bahasa belanda yaitu *Prestatie* kemudian dalam bahasa Indonesia menjadi “prestasi” yang berarti “hasil usaha” istilah “prestasi belajar” (*achievement*) berbeda dengan hasil belajar (*learning outcome*). Prestasi belajar biasanya berkenaan dengan aspek pengetahuan, sedangkan hasil belajar meliputi aspek pembentukan watak peserta didik. Kata prestasi banyak digunakan dalam berbagai bidang dan kegiatan antar lain dalam kesenian, olahraga dan pendidikan khususnya pembelajaran.

Tujuan akhir dari adanya proses belajar adalah memberikan perubahan pada diri peserta didik. Perubahan yang terjadi pada diri peserta didik tidak hanya berdasarkan perubahan pada ranah kognitif atau pengetahuan, melainkan perubahan pada sikap, kecakapan, kepribadian atau dapat juga sering disebut ranah afektif dan psikomotor.

Setiani dan Priansa (2013 hlm. 66) “Prestasi adalah perubahan perilaku individu yang kan memperoleh perilaku yang baru, menetap, fungsional, positif yang disadari”. Simbol yang digunakan untuk menyatakan prestasi seorang peserta didik adalah dengan nilai, baik huruf maupun angka, hendaknya hanya merupakan gambaran tentang prestasi saja. Nilai itulah yang nantinya digunakan oleh guru sebagai pertimbangan atau kebijaksanaan guru tentang usaha dan tingkah laku siswa. Sehingga siswa tidak boleh ikut berbicara pada nilai tersebut, artinya siswa tidak bisa ikut campur atau memanipulasi atas nilai yang didapatkannya.

Menurut Djamarah (2012, hlm. 19) “Prestasi adalah hasil dari suatu kegiatan yang telah dikerjakan, diciptakan baik secara individu maupun kelompok”. Prestasi tidak akan pernah dihasilkan selama seseorang tidak melakukan suatu kegiatan. Dalam kenyataannya, untuk mendapatkan prestasi tidak mudah yang dibayangkan, tetapi penuh perjuangan dengan berbagai tantangan yang harus dihadapi untuk mencapainya. Hanya dengan keuletan dan optimisme diri yang dapat membantu untuk mencapainya.

Lebih lanjut menurut Rosyid dkk (2019, hlm 8) menyatakan “Prestasi dalam belajar adalah hasil dari pengukuran terhadap peserta didik yang meliputi faktor kognitif, efektif, psikomotor setelah mengikuti proses pembelajaran yang diukur dengan menggunakan instrumen tes atau instrumen yang relevan”. Prestasi belajar adalah hasil yang dicapai oleh siswa selama proses belajar mengajar dalam kurun waktu tertentu. Hasil pengukuran dari belajar tersebut diwujudkan dalam bentuk angka, huruf, simbol, maupun kalimat yang menyatakan keberhasilan siswa selama proses pembelajaran. Prestasi akademik adalah hasil belajar yang diperoleh dari kegiatan pembelajaran disekolah atau diperguruan tinggi yang bersifat kognitif dan biasanya ditentukan melalui pengukuran dan penilaian. Sementara prestasi belajar adalah penguasaan pengetahuan atau keterampilan yang dikembangkan oleh mata pelajaran, lazimnya ditunjukkan dengan nilai tes atau angka nilai yang diberikan oleh guru. Namun seringkali prestasi dan hasil disama padukan akan tetapi prestasi dan hasil belajar itu berbeda, prestasi belajar pada umumnya berkenan dengan aspek pengetahuan sedangkan hasil belajar meliputi aspek pembentukan watak peserta didik.

Berdasarkan hal itu, prestasi belajar siswa dapat dirumuskan sebagai berikut:

- 1) Prestasi belajar siswa adalah hasil belajar yang dicapai siswa ketika mengikuti dan mengerjakan tugas dan kegiatan pembelajaran sekolah
- 2) Prestasi belajar siswa tersebut terutama dinilai aspek kognitifnya karena bersangkutan dengan kemampuan siswa dalam pengetahuan atau ingatan, pemahaman, aplikasi, analisis, sintesis, dan evaluasi
- 3) Prestasi belajar siswa dibuktikan dan ditunjukkan melalui nilai atau angka nilai dari hasil evaluasi yang dilakukan oleh guru terhadap tugas siswa ulangan atau ujian yang ditempuhnya
- 4) Prestasi belajar siswa akan terlihat berdasarkan perubahan perilaku sebelum dan sesudah belajar peserta didik, hal tersebut pada dasarnya dapat dijadikan sebagai tolak ukur berhasil atau tidaknya suatu kegiatan belajar mengajar.

Hasil evaluasi tersebut didokumentasikan dalam buku daftar nilai guru dan wali kelas serta arsip yang ada di bagian administrasi kurikulum sekolah. Hasil evaluasi juga disampaikan kepada siswa dan orang tua melalui buku

raport yang disampaikan pada siswa waktu pembagian rapor akhir semester atau kenaikan/ kelulusan.

Dari pengertian di atas, maka penulis menarik kesimpulan bahwa prestasi belajar adalah perubahan atau hasil yang telah dicapai siswa dengan melewati sebuah penilaian atau evaluasi yang hasilnya dapat berupa angka, huruf ataupun simbol atau prestasi belajar prestasi belajar dapat diartikan penguasaan pengetahuan atau keterampilan yang dimiliki peserta didik dimana dikembangkan melalui mata pelajaran, lazimnya ditunjukkan dengan nilai tes atau angka nilai yang diberikan oleh guru.

Jadi prestasi belajar siswa di sini terfokuskan pada nilai atau angka yang dicapai siswa dalam proses pembelajaran disekolah. Nilai sering dinilai oleh guru untuk melihat penguasaan pengetahuan sebagai ukuran pencapaian hasil belajar siswa.

b. Indikator Prestasi Belajar

Menurut Syah (2013, hlm. 148-150) Pada prinsipnya, “Pengungkapan hasil belajar ideal meliputi segenap ranah psikologis yang berubah sebagai akibat pengalaman dan proses belajar siswa. Kunci pokok untuk memperoleh ukuran dan data hasil belajar siswa adalah mengetahui garis-garis besar indikator dikaitkan dengan jenis prestasi yang hendak diungkapkan atau diukur”. Indikator prestasi belajar dapat dilihat pada tabel berikut :

Tabel 2. 1
Indikator Prestasi Belajar

Ranah/jenis prestasi	Indikator	Cara evaluasi
a. Ranah Cipta (kognitif)		
1. Pengamatan	1. Dapat menunjukkan 2. Dapat membandingkan 3. Dapat menghubungkan	1. Tes lisan 2. Tes tertulis 3. Observasi
2. Ingatan	1. Dapat menyebutkan 2. Dapat menunjukkan	1. Tes lisan 2. Tes tertulis 3. Observasi

3. Pemahaman	1. Dapat menjelaskan 2. Dapat mendefinisikan secara lisan sendiri	1. Tes lisan 2. Tes tertulis
4. Penerapan	1. Dapat memberikan contoh 2. Dapat menggunakan secara tepat	1. Tes tertulis 2. Pemberian tugas 3. Observasi
5. Analisis (Pemeriksaan Dan Pemilihan Secara Teliti)	1. Dapat menguraikan 2. Dapat mengklasifikasikan/ memilah-milah	1. Tes tertulis 2. Pemberian tugas
6. Sintesis	1. Dapat menghubungkan 2. Dapat menyimpulkan 3. Dapat menggeneralisasikan (mebuat prinsip umum)	1. Tes tertulis 2. Pemberian tugas
b. Ranah Rasa (Afektif)		
1. Penerimaan	1. Menunjukkan sikap menerima 2. Menunjukkan sikap menolak	1. Tes tertulis 2. Tes skala sikap 3. Observasi
2. Sambutan	1. Kesiediaan berpartisipasi/ terlibat 2. Menganggap indah dan harmonis 3. Mengagumi	1. Tes skala sikap 2. Pemberian tugas 3. Observasi
3. Apresiasi (sikap menghargai)	1. Menganggap penting dan bermanfaat 2. Menganggap indah dan harmonis 3. Mengagumi	1. Tes skala/penilaian sikap 2. Pemberian tugas 3. Observasi
4. Internalisasi	1. Mengakui dan meyakini	1. Tes tertulis

(Pendalaman)	2. Mengingkar	2. Pemberian tugas ekspresif (yang menyatakan sikap dan proyektif yang menyatakan perkiraan/ramalan 3. Observasi
5. Karakterisasi (Penghayatan)	4. Melembagakan atau meniadakan 5. Menjelmakan dalam pribadi dan perilaku sehari-hari	1. Pemberian tugas ekspresif dan proyektif 2. Observasi
c. Ranah Karsa (Psikomotor)		
1. Keterampilan bergerak dan bertindak	Mengkoordinasikan gerak mata, tangan, kaki dan anggota tubuh lainnya	1. Observasi 2. Tes Tindakan
2. Kecakapan ekspresi verbal dan nonverbal	1. Mengucapkan 2. Membuat mimik dan gerakan jasmani	1. Tes lisan 2. Observasi 3. Tes tindakan

Sumber: Syah (2013, hlm. 148-150)

c. Batas Minimum Prestasi Belajar

Menurut Muhbin (2018. hlm 150) “Keberhasilan dalam arti luas berarti keberhasilan yang meliputi ranah cipta, rasa dan karsa siswa”. Menetapkan batas minimum keberhasilan belajar siswa selalu berkaitan dengan upaya pengungkapan hasil belajar. Ada beberapa alternatif norma pengukuran tingkat keberhasilan siswa setelah mengikuti proses belajar mengajar. Diantara norma-norma pengukuran tersebut adalah:

- 1) Norma skala angka dari 0 sampai 10
- 2) Norma skala angka dari sampai 100

Angka terendah yang menyatakan kelulusan/keberhasilan belajar (passing grade) skala 0-10 adalah 5,5 atau 6, sedangkan untuk skala 0-100 adalah 55 atau 60. Jika seorang siswa dapat menyelesaikan lebih dari separuh tugas atau dapat

menjawab lebih dari setengah instrumen evaluasi dengan benar maka dianggap sudah memenuhi target minimal keberhasilan belajar.

d. Faktor-faktor yang mempengaruhi prestasi belajar

Prestasi belajar yang dicapai setiap individu pasti berbeda-beda, ketidaksamaan itu dikarenakan oleh beberapa hal. Agar tercapainya prestasi belajar peserta didik yang diharapkan, maka haruslah memperhatikan beberapa faktor yang mempengaruhinya. Menurut Syah (2018, hlm. 129) bahwa “prestasi belajar dapat dipengaruhi oleh faktor intenal (kondisi/keadaan jasmani dan rohani peserta didik) dan faktor ekstenal (kondisi lingkungan disekitar peserta didik) dan faktor eksternal (kondisi lingkungan sekitar peseta didik) dan faktor belajar belajar (*approach to learning*).

Menurut Slameto (2015, hlm. 54) bahwa secara garis besar faktor faktor yang mempengaruhi prestasi belajar dibagi menjadi dua kelompok, yakni faktor intern dan ekstern.

1) Faktor Internal

- a) Faktor jasmaniah atau psikologis, seperti faktor kesehatan dan cacat tubuh
- b) Faktor psikologis seperti intelegensi, motivasi belajar, sikap, perasaan, minat, kondisi akibat keadaan sosio kultur
- c) Faktor kelelahan, meliputi: kelelahan jasmani dan kelelahan rohani (psikis)

2) Faktor eksternal

- a) Faktor keluarga, berupa pola asuh orang tua dalam mendidik anaknya, hubungan antara sesama anggota keluarga, suasana rumah, dan keadaan ekonomi orang tua
- b) Faktor sekolah, berupa metode mengajar, kurikulum, hubungan guru dengan siswa, hubungan dengan sesama siswa, disiplin sekolah, sarana dan prasana sekolah, dan standar pelajaran yang diterapkan disekolah
- c) Faktor masyarakat, berupa kegiatan siswa dalam masyarakat, media masa, teman bergaul dan bentuk kegiatan masyarakat

Berdasarkan pendapat para ahli di atas mengenai faktor faktor yang mempengaruhi prestasi belajar, dapat disimpulkan bahwa guru merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi prestasi belajar.

4. Pengaruh Kompetensi Profesionalisme Guru terhadap Prestasi Belajar

Dari penjelasan di atas, penulis memberi kesimpulan bahwa yang menjadi alasan adanya pengaruh profesionalisme guru terhadap prestasi belajar siswa dalam penelitian ini, ada dua:

- a. Keberadaan guru dalam kelas adalah sebagai manajer mata pelajaran. Yakni, orang yang merencanakan, melaksanakan dan mengevaluasi hasil belajar di sekolah.
- b. Di sekolah guru bertugas menentukan keberhasilan siswa. Oleh karena itu, apabila ada siswa yang belum berhasil dalam menyelesaikan studi sesuai KKM, maka guru perlu mengadakan remedial.

Dari penjelasan beberapa ahli, dapat diambil kesimpulan bahwa belajar pada hakekatnya adalah proses perubahan perilaku siswa dalam bakat pengalaman dan pelatihan. Artinya tujuan kegiatan belajar mengajar ialah perubahan tingkahlaku, baik yang menyangkut pengetahuan, keterampilan, sikap, bahkan meliputi segenap aspek pribadi. Kegiatan belajar mengajar seperti mengorganisasi pengalaman belajar, menilai proses dan hasil belajar, termasuk dalam cakupan tanggung jawab guru dalam pencapaian hasil belajar siswa.

B. Hasil Penelitian Terdahulu

Tabel 2. 2
Penelitian Terdahulu

No	Nama, Judul, Tahun Peneliti	Hasil Penelitian
1.	Taufiana C. Mulya, 2017, Yogayakarta Pengaruh profesionalisme guru mata pelajaran produktif dan karakteristik siswa terhadap prestasi belajar siswa jurusan teknik bangunan SMK Negeri 2 Yogyakarta (Skripsi)	Adanya pengaruh positif dan signifikan antara profesionalisme guru mata pelajaran produktif dan karakteristik siswa terhadap prestasi belajar.
2.	Mualidah, 2012, Surabaya, Pengaruh Kompetensi Profesionalisme Guru terhadap Prestasi belajar siswa di	Adanya pengaruh negatif dan signifikan antara pengaruh kompetensi profesionalisme

	MI Ribath Darut Tauhid nambangan perak Surabaya. (Jurnal Pendidikan Islam)	guru terhadap prestasi belajar siswa.
3.	Ridaul Inayah, dkk, 2015, Jawa Tengah Pengaruh Kompetensi Guru, Motivasi Belajar, dan Fasilitas Belajar terhadap Prestasi Belajar Mata Pelajaran Ekonomi pada Siswa Kelas XI IPS SMA Negeri 1 Lasem Jawa Tengah (Jurnal Pendidikan Insan Mandiri)	Adanya pengaruh positif yang signifikan antara pengaruh kompetensi guru, motivasi belajar, dan fasilitas belajar terhadap prestasi belajar.
4.	Nur Rofiah Darojah, 2017, Cimahi Pengaruh Kompetensi Kepribadian Guru terhadap Motivasi Belajar Siswa dan Implikasinya Terhadap Prestasi Belajar Siswa pada Mata Pelajaran Produktif/Administrasi Perkantoran Kelas XI di SMK PGRI 1 Cimahi (Skripsi UPI)	Terdapat pengaruh negatif dan signifikan antara kompetensi kepribadian guru terhadap motivasi belajar siswa dan implikasinya terhadap prestasi belajar siswa.
5.	Intan Permatasari, 2018, Lembang, Pengaruh Kompetensi Profesionalisme Guru terhadap Prestasi Belajar Siswa di SMK Bina Wisata Lembang (Skripsi UPI)	Terdapat pengaruh positif dan signifikan antara kompetensi profesionalisme guru terhadap prestasi belajar siswa.

C. Kerangka Pemikiran

Guru memegang peranan penting yang bersifat multi fungsi lebih dari sekedar yang tertuang pada produk hukum tentang guru, kompetensi profesional Menurut Uno (2007: 18-19), “Kompetensi profesional guru adalah seperangkat kemampuan yang harus dimiliki oleh guru agar siswa dapat melaksanakan tugas mengajar. Adapun kompetensi profesional mengajar yang harus dimiliki oleh seorang yaitu meliputi kemampuan dalam merencanakan, melaksanakan, dan mengevaluasi sistem pembelajaran, serta kemampuan dalam mengembangkan sistem pembelajaran”.

Guru merupakan bagian dalam keberhasilan pencapaian prestasi belajar siswanya, dimana profesionalisme guru merupakan faktor eksternal yang akan mempengaruhi prestasi belajar siswa. Guru yang profesional mampu melakukan berbagai upaya dalam peningkatan prestasi belajar siswa. Profesional guru kondisi, arah, nilai, tujuan, dan kualitas suatu keahlian dan kewenangan yang berkaitan dengan mata pencaharian. Sementara itu, guru profesional adalah guru yang memiliki kompetensi yang dipersyaratkan untuk melakukan tugas pendidikan dan pengajaran.

Menurut Setiani dan Priansa (2015, hlm. 18) indikator kompetensi profesionalisme guru Guru yang memiliki standar kompetensi tidak hanya memiliki keterampilan dalam mengajar namun guru juga mampu mengkonsep materi dan berpola pikir keilmuan yang mendukung mata pelajaran yang akan ditempuh. Seorang guru yang menguasai dasar mata pelajaran atau materi yang akan diberikan kepada peserta didik bisa lebih kreatif dalam penyampaian materi sehingga peserta didik mampu memahami apa yang dijelaskan oleh seorang pengajar.

Mengembangkan suatu keprofesionalan seorang guru tidaklah mudah, namun dengan begitu secara terlatih jika suatu mata pelajaran dikembangkan dengan baik maka kualitas seorang gurupun akan meningkat secara berkelanjutan dengan melakukan tindakan reflektif. Mengembangkan materi pembelajaran dapat menggunakan teknologi yang telah tersedia yang mampu diakses dengan mudah sehingga guru juga mampu mengembangkan materi pembelajaran dengan menggunakan teknologi dengan mudah. Teknologi juga termasuk dalam suatu

pengembangan kepada seorang guru dimana jika guru mampu memanfaatkan teknologi informasi dan komunikasi maka pengembangan diri akan lebih baik.

Peserta didik akan menetapkan targetnya sendiri materi pelajaran yang ingin dikuasainya melalui berbagai sumber dan menurut cara inisiatifnya sendiri. Kuat lemahnya partisipasi belajar yang dilakukan siswa dalam belajar bergantung pada seberapa kuat profesionalisme guru dalam belajar mengajar. Semakin kuat guru mendorong tersebut semakin kuat pula upaya dan daya yang dikerahkan untuk berpartisipasi dalam belajar. Sebaliknya kurangnya dari keprofesionalan seorang guru terhadap siswa nya maka akan melemahkan upaya belajar.

Keberhasilan dari peserta didik dapat dilihat dengan cara belajarnya atau prestasi belajar di dalam kelas. Prestasi adalah hasil belajar yang dicapai siswa yang dicapainya ketika mengikuti dan mengerjakan tugas pembelajaran di sekolah. Prestasi tersebut terutama dinilai dari aspek kognitifnya, karena bersangkutan dengan kemampuan siswa dalam pengetahuan atau ingatan, pemahaman, aplikasi, analisis, sintesis, dan evaluasi. Prestasi dibuktikan dengan dan ditunjukkan melalui nilai atau angka nilai dari hasil evaluasi yang dilakukan oleh guru terhadap tugas siswa ulangan atau ujian yang ditempuhnya.

Prestasi akan terlihat berdasarkan perubahan perilaku sebelum dan sesudah belajar peserta didik, hal tersebut pada dasarnya dapat dijadikan sebagai tolak ukur berhasil atau tidaknya suatu kegiatan belajar mengajar seperti halnya dikemukakan oleh Djamarah (2012, hlm. 19) bahwa “Prestasi adalah hasil dari suatu kegiatan yang telah dikerjakan, diciptakan baik secara individu maupun kelompok”. Prestasi tidak akan pernah dihasilkan selama seseorang tidak melakukan suatu kegiatan. Dalam kenyataannya, untuk mendapatkan prestasi tidak mudah yang dibayangkan, tetapi penuh perjuangan dengan berbagai tantangan yang harus dihadapi untuk mencapainya. Hanya dengan keuletan dan optimisme dirilah yang dapat membantu untuk mencapainya.

Menurut Rosyid dkk (2019, hlm 8) “Prestasi dalam belajar adalah hasil dari pengukuran terhadap peserta didik yang meliputi faktor kognitif, efektif, psikomotor setelah mengikuti proses pembelajaran yang diukur dengan menggunakan instrumen tes atau instrumen yang relevan”. Prestasi belajar adalah hasil yang dicapai oleh siswa selama proses belajar mengajar dalam kurun waktu

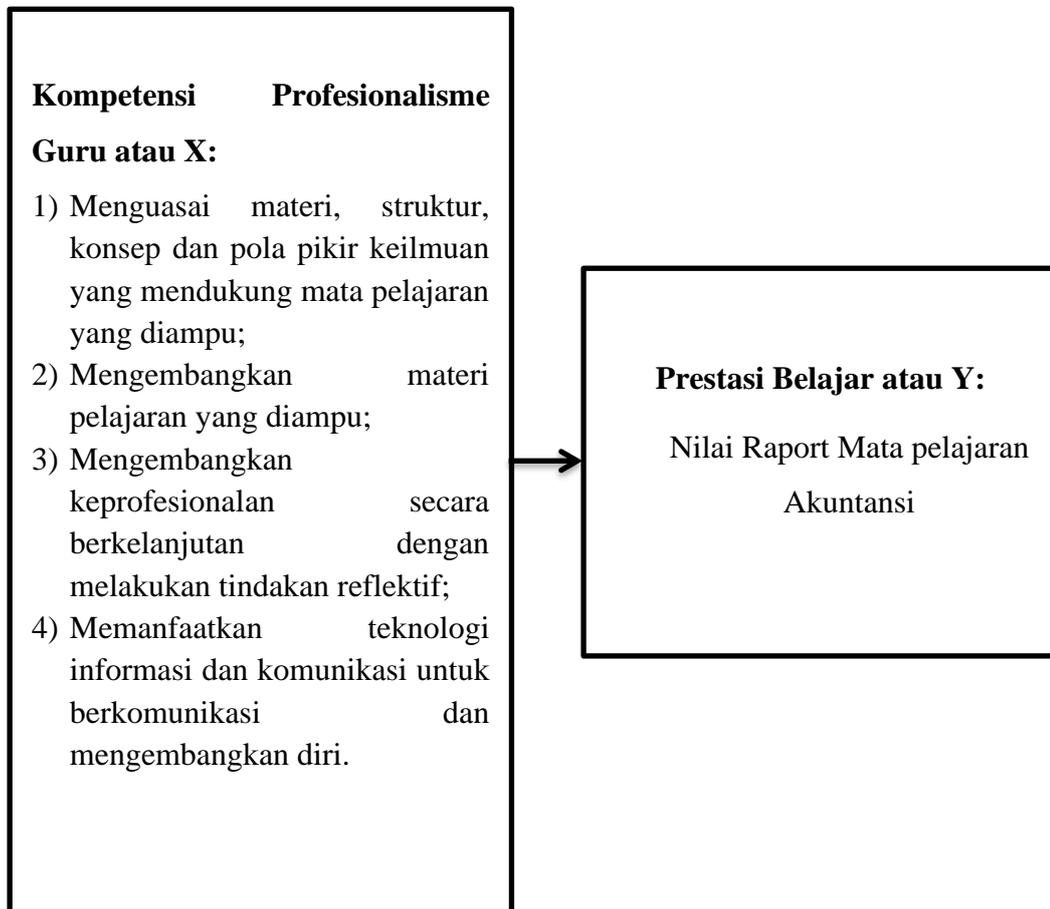
tertentu. Hasil pengukuran dari belajar tersebut diwujudkan dalam bentuk angka, huruf, simbol, maupun kalimat yang menyatakan keberhasilan siswa selama proses pembelajaran”. Menurut Syah (2013, hlm. 148-150) Indikator prestasi meliputi perubahan yang terjadi pada diri peserta didik tidak hanya berdasarkan perubahan pada ranah kognitif atau pengetahuan, melainkan perubahan pada sikap, kecakapan, kepribadian atau dapat juga sering disebut ranah afektif dan psikomotor. Prestasi akademik adalah hasil belajar yang diperoleh dari kegiatan pembelajaran disekolah atau diperguruan tinggi yang bersifat kognitif dan biasanya ditentukan melalui pengukuran dan penilaian. Sementara prestasi belajar adalah penguasaan pengetahuan atau keterampilan yang dikembangkan oleh mata pelajaran, lazimnya ditunjukkan dengan nilai tes atau angka nilai yang diberikan oleh guru.

Prestasi belajar adalah semua proses belajar yang ditempuh siswa dalam dan luar kelas, keberhasilan belajar anak melalui kemampuan guru dalam mengajar dan adanya dorongan belajar yang tinggi diharapkan dapat membantu siswa untuk mendapatkan hasil belajar yang optimal. Prestasi belajar yang rendah tidak bisa dibiarkan begitu saja, karena akan berkaitan dengan kualitas pendidikan dan pembelajaran, juga berpengaruh dalam kualitas perguruan diindonesia yang pada akhirnya menentukan arah pembangunan suatu bangsa.

Suatu kompetensi profesional guru yang berkualitas menentukan sebuah keberhasilan untuk peserta didik dalam mencapai sebuah prestasi belajar di dalam kelas dengan ini berkaitan dengan apa yang disebut profesionalisme guru dalam mengajar sehingga mempengaruhi dalam prestasi belajar siswa. Oleh sebab itu, seorang guru harus memahami bagaimana cara untuk memberikan pembelajaran yang menyenangkan dalam proses belajar mengajar dan bisa mencapai keberhasilan secara maksimal.

Tujuan akhir dari adanya proses belajar adalah memberikan perubahan pada diri peserta didik. Perubahan yang terjadi pada diri peserta didik tidak hanya berdasarkan perubahan pada ranah kognitif atau pengetahuan, melainkan perubahan pada sikap, kecakapan, kepribadian atau dapat juga sering disebut ranah afektif dan psikomotor.

Berdasarkan Bagan kerangka pemikiran dapat dibuat antara variabel penelitian sebagaimana diilustrasikan pada gambar berikut:



Gambar 2. 1
Paradigma Penelitian

D. Asumsi dan Hipotesis

1. Asumsi

Menurut Arikunto (2013, hlm. 104) “Asumsi adalah anggapan dasar atau landasan teori di dalam pelaporan hasil penelitian. Asumsi suatu gagasan tentang letak persoalan atau masalah nya dalam hubungan yang lebih luas.” Asumsi yang digunakan penelitian ini adalah kompetensi profesionalisme guru di dalam proses belajar mengajar mempunyai pengaruh besar terhadap prestasi belajar siswa. Pernyataan tersebut melatarbelakangi asumsi penelitian ini adalah sebagai berikut:

- a. Kompetensi profesionalitas guru merupakan profesi atau jabatan yang memerlukan keahlian khusus;
- b. Kompetensi profesionalitas guru memiliki tanggung jawab untuk memantau hasil.
- c. Prestasi belajar siswa melalui berbagai cara evaluasi.

2. Hipotesis

Menurut Sugiyono (2018, hlm. 96) “Hipotesis merupakan jawaban sementara terhadap rumusan masalah penelitian, dimana rumusan masalah penelitian telah dinyatakan dalam bentuk kalimat pertanyaan. Dikatakan sementara, karena jawaban yang diberikan baru didasarkan pada teori yang relevan, belum didasarkan pada fakta-fakta empiris yang diperoleh melalui pengumpulan data”. Jadi hipotesis juga dapat dinyatakan sebagai jawaban teoritis terhadap rumusan masalah penelitian, belum jawaban yang empiris dengan data.

$H_0 = \beta = 0$ = Tidak terdapat pengaruh kompetensi profesionalisme guru (X) terhadap prestasi belajar siswa (Y).

$H_a = \beta \neq 0$ = Terdapat pengaruh kompetensi profesionalisme guru (X) terhadap prestasi belajar siswa (Y).